BAB IV
PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pada Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Terbentuknya Provinsi Banten[1]

Provinsi Banten dibentuk berdasarkan UU No. 23 Tahun 2000 tertanggal 17 Oktober tahun 2000. Adapun puncak perayaan terjadi pada tanggal 4 Oktober 2000 saat puluhan ribu masyarakat Banten datang ke Gedung DPR RI di Senayan Jakarta, dengan Sidang Paripurna DPR untuk pengesahan RUU Provinsi Banten. Akhirnya, masyarakat Banten pun sepakat tanggal 4 Oktober 2000 sebagai Hari Jadi Provinsi Banten yang saat itu dipimpin oleh Bapak H.D. Munandar sebagai Gubernur dan Ibu H. Ratu Atut Chosiyah, SE sebagai wakil Gubernur.

Aspirasi untuk membentuk Provinsi Banten sebetulnya telah berkembang sejak tahun 1953. Secara garis besar, perjuangan pembentukan Provinsi Banten dapat dibagi ke dalam empat periode. Peride pertama adalah tahun 1953, pada saat pembentukan Daerah Istimewa Aceh dan Yogyakarta. Masyarakat Banten yang dalam beberapa hal merasa memiliki kesamaan latar belakang dengan masyarakat Aceh, juga menyuarakan keinginannya untuk mendapatkan status provinsi.

[1] "Sejarah Provinsi Banten" http://bantenprov.go.id/upload/Sejarah/6.%20Banten%20 Menuju %20Provinsi.pdf (diakses pada 11 Mei 2016 pukul 15.31 WIB)

2. Administratif, Luas Wilayah, dan Letak Geografis Provinsi Banten[2]

Banten merupakan Provinsi yang berdiri berdasarkan Undang–Undang Nomor 23 Tahun 2000 secara administratif, terbagi atas 4 Kabupaten dan 4 Kota yaitu: Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, dengan luas 9.160,70 Km2. Letak geografis Provinsi Banten pada batas Astronomi 105º1'11² - 106º7'12² BT dan 5º7'50² - 7º1'1² LS, dengan jumlah penduduk sebesar 12.548.986 Jiwa.

Letak di ujung barat pulau jawa memposisikan Banten sebagai pintu gerbang Pulau Jawa dan Sumatera dan berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara. Posisi geostrategis ini tentunya menyebabkan Banten sebagai penghubung utama jalur perdagangan Sumatera–Jawa bahkan sebagai bagian dari sirkulasi perdagangan Asia dan Internasional serta sebagai lokasi aglomerasi perekonomian dan permukiman yang potensial.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa pajak kendaraan bermotor dan pendapatan asli daerah yang terdapat di DPPKD Provinsi Banten dalam perbulan pada tahun 2013-2015.

[2] "Kondisi Geografis Provinsi Banten" http://bantenprov.go.id/read/program-kerja.html, (diakses pada11 Mei 2016 18.12 WIB)

Data pajak kendaraan bermotor dan pendapatan asli daerah

Tahun 2013-2015

Tabel 4.1
Data pajak kendaraan bermotor 2013-2015

Bulanan	Pertumbuhan PKB		
	2013	2014	2015
Januari	97.684.499.850	115.781.567.250	132.534.027.750
Februari	91.607.999.800	111.321.988.325	114.510.235.150
Maret	97.917.439.000	123.900.287.600	137.370.974.400
April	106.296.914.931	117.118.666.125	130.933.819.300
Mei	106.665.647.150	117.832.054.900	128.754.192.000
Juni	104.584.879.300	129.639.037.950	146.427.661.800
Juli	130.703.473.300	124.299.553.200	125.037.215.500
Agustus	84.751.064.150	114.755.562.300	130.659.350.400
September	113.283.373.125	130.352.450.100	136.755.911.700
Oktober	119.103.435.500	132.371.512.700	150.569.279.800
Nopember	110.231.545.700	123.785.843.900	142.703.887.050
Desember	112.943.851.650	139.954.851.200	160.479.866.600

Sumber: DPPKD Provinsi Banten

Tabel 4.2
Data pendapatan asli daerah 2013-2015

Bulan	Pertumbuhan PAD		
	2013	2014	2015
Januari	306.006.433.943	352.623.252.809	381.341.543.875
Februari	297.267.609.662	329.901.736.700	311.045.352.888
Maret	300.931.802.936	343.533.256.769	344.545.598.992
April	338.524.282.302	379.747.946.134	455.994.355.729

Mei	335.816.254.904	345.656.870.061	343.790.501.628
Juni	331.951.710.170	389.068.227.794	389.964.759.664
Juli	406.498.796.986	503.820.264.707	563.233.554.153
Agustus	263.652.542.926	333.650.392.824	339.155.429.082
September	352.602.737.837	375.901.762.889	355.007.299.409
Oktober	357.525.325.440	498.261.289.610	495.986.081.465
Nopember	348.223.607.500	356.528.980.061	360.267.725.093
Desember	350.670.483.362	446.617.549.005	380.417.808.963

Sumber: DPPKD Provinsi Banten

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel indenpenden keduanya mempunyai distribusi normal atau kah tidak. Untuk mendeteksi normalitas data suatu model regresi dapat dilihat dari One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Asal data berjumlah 36, dan data yang digunakan oleh peneliti hanya 35 karena ada satu data yang terbilang ekstrim sehingga data tersebut dihapus pada SPSS.

Tabel 4.3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pkb	pad
N		35	35
Normal Parameters[a]	Mean	1.22E11	3.66E11
	Std. Deviation	1.681E10	5.597E10
Most Extreme Differences	Absolute	.086	.196

	Positive	.065	.196
	Negative	-.086	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.506	1.162
Asymp. Sig. (2-tailed)		.960	.134

a. Test distribution is Normal.

Sumber :Hasil Output Oleh SPSS 16

Berdasarkan table *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* Z variabel Pajak Kendaraan Bermotor adalah 0,506 dengan nilai pajak kendaraan bermotor signifikansi 0,960 > 0,05. Hal ini berarti variable Pajak Kendaraan Bermotor berdistribusi normal.
b. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* Z variable PAD adalah 1.162 dengan nilai PAD Signifikansi 0,134> 0,05. Hal ini berarti variabel PAD berdistribusi normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditunjukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Uji Park
Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	7.972	49.555		.161	.873
	lnx	1.513	1.943	.146	.779	.443

a. Dependent Variable: lnei2

Sumber :Hasil Output Oleh SPSS 16

Dari hasil print out tersebut terlihat bahwa koefisien X memiliki tingkat sig = 0,443 (tidak signifikan pada α=5%) hal ini berarti bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada model tersebut.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan penggangu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Penyimpanan Autokorelasi dalam penelitian di uji dengan uji Durbin-Watson (DW-tes).[3]

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.642[a]	.413	.395	4.354E10	2.193
a. Predictors: (Constant), pkb					

Hasil Output SPSS

Gambar 4.1

[3]Singgih Santoso, *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h.192

Hasil Autokorelasi

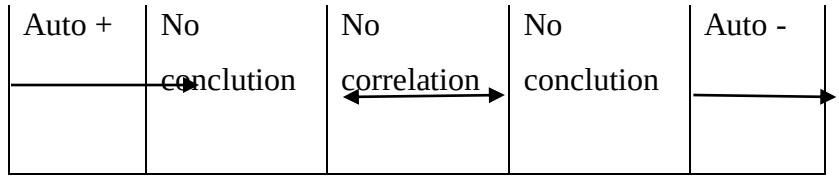

Dari output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,193 Sedangkan dari table DW dengan signifikasi dan jumlah data (n) = 35 serta k = 1 (k adalah jumlah variable independen) diperoleh nilai dl sebesar 1,4019 dan du sebesar 1,5191. Karena nilai DW (2,193) berada pada daerah du dan 4-du, maka tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahan dapat diperkecil. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat variabel bebas (X) terhadap variabel (Y).[4] Regresi sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu variabel berpengaruh terhadap variabel yang lainnya.

[4] Ridwan dan H. Sunanto, *Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.

Tabel 4.6
Persamaan Regresi Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap PAD

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	104941505826.554	54666774865.770		1.920	.064
	pkb	2.139	.444	.642	4.815	.000

a. Dependent Variable: pad

Sumber :Hasil Output Oleh SPSS 16

Persamaan Regresi :

Y = a + bX

Y = 1,049+ 2,139

a. Konstan sebesar 104941505826,554 artinya jika pajak kendaraan bermotor (X) konstan maka pendapatan asli daerah (Y) nilainya sebesar 104941505826,554.
b. Koefisien regresi variabel pajak kendaraan bermpotor (X) sebesar 2,139 artinya jika pajak kendaraan bermotor mengalami kenaikan Rp. 1, maka pendapatan asli daerah (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 2,139. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pajak kendaraan bermotor dengan pendapatan asli daerah, semakin tinggi pajak kendaraan bermotor maka semakin meningkatkan pendapatan asli daerah.

4. Uji Korelasi

Untuk melihat tingkat hubungan antar variabel, berikut dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Uji Korelasi
Correlations

		pkb	pad
pkb	Pearson Correlation	1	.642**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
pad	Pearson Correlation	.642**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Output Oleh SPSS 16

Dari table di atas dapat diketahui tingkat hubungan antara Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,642 . Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang (kuat) antar Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah berada pada interval 0,600-0,799 (kuat).

5. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kontribusi antara Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah maka digunakan alat bantu SPSS dengan hasil seperti dalam tabel berikut :

Tabel 4.8
KoefisienDeterminasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.642[a]	.413	.395	4.354E10

a. Predictors: (Constant), pkb

Sumber : Hasil Output Oleh SPSS 16

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai R square koefisien determinasi (KD) adalah sebesar 0,413. Selanjutnya digunakan perhitungan Koefisien determinasi (KD).

KD = R^2 X 100%

= 0,413 x 100%

= 41,3%

Dari perhitungan diatas berarti variabel Pajak Kendaraan Bermotor dalam menerangkan variabel PAD sebesar 41,3% dan sisanya 58,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini

6. Uji Hipotesis

Uji signifikan dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas Pajak Kendaraan Bermotor (X) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y).

Tabel 4.9
Hasil Uji t
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.049E11	5.467E10		1.920	.064
	pkb	2.139	.444	.642	4.815	.000

a. Dependent Variable: pad

Sumber : Hasil Output Oleh SPSS 16

Berdasarkan hasil uji t diatas 67able distribusit dicari pada α =5% atau dengan 0,05 dan dengan derajat kebebasan (df) = n-k-1 ataudf = 35-1-1 = 33 maka dapat disimpulkan bahwa nilai t table 2,034 dan nilai t hitung sebesar 4,815 oleh karna t hitung > t table (4,815 > 2,034) maka Ho ditolak. Artinya ada pengaruh secara signifikan antara Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa Pajak Kendaraan Bermotor berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Gambar 4.2
Penerapan Uji Dua Pihak

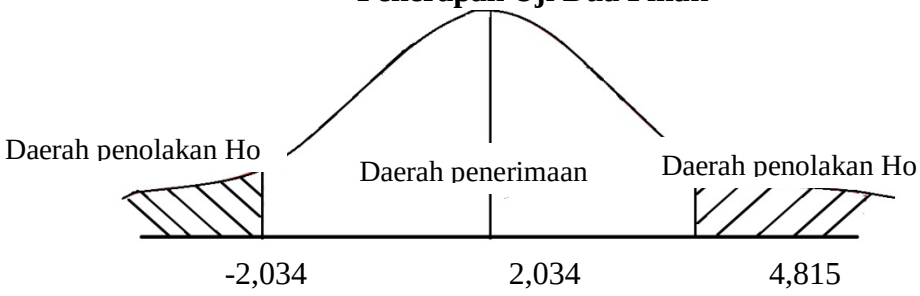

Dari gambar di atas menunjukkan nilai t table 2,034 dan nilai t hitung sebesar 4,815 oleh karena t hitung > t table (4,815 > 2,034)

maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh secara signifikan antara pajak kendaraan bermotor terhadap pendapatan asli daerah. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa pajak kendaraan bermotor berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.